

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perbankan berperan strategis guna menunjang perputaran roda perekonomian dan pembangunan nasional, mengingat fungsi perbankan sebagai lembaga intermediasi. Perbankan syariah di Indonesia secara yuridis diatur dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai sarana guna mempromosikan dan mengembangkan perbankan syariah di Indonesia. Namun di dalam UU No.10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, masih ditemui berbagai kekurangan dan kelemahan mengenai pengaturan bank syariah.

Keberadaan bank syariah di Indonesia merupakan refleksi dari kebutuhan akan sistem perbankan alternatif yang lebih baik agar dapat memberikan kontribusi positif guna meningkatkan stabilitas sistem perbankan nasional. Tujuan didirikannya perbankan syariah adalah untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional. Sedangkan perbankan syariah dapat berfungsi mendukung sektor riil melalui pembiayaan berdasarkan prinsip syariah yang mendukung pelaksanaan pembangunan nasional serta dapat melakukan pemerataan kesejahteraan ekonomi rakyat.

Pemerintah Indonesia sangat memberikan dukungan kepada bank syariah. Mengingat bank syariah memiliki beberapa keunggulan atau kelebihan

dibandingkan bank konvensional terutama berhubung dengan kondisi sektor riil yang sedang terpuruk, peningkatan peran di pasar perbankan besar kemungkinan dapat membantu mempercepat pemulihan ekonomi. Di satu pihak dominannya masyarakat muslim di Indonesia memiliki potensi besar untuk berkembang.

Perkembangan bank syariah di Indonesia yang semakin cepat mendorong pemerintah untuk menetapkan regulasi terkait dengan perbankan syariah. Selain dibuat regulasi perbankan syariah guna menunjang kegiatan operasinya, selanjutnya perlu adanya standar akuntansi untuk kegiatan operasional bank syariah. Di tingkat internasional, akuntansi perbankan syariah diatur oleh *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI). AAOIFI sebagai lembaga akuntansi internasional memiliki kewenangan menetapkan standar akuntansi, pengauditan, tata kelola dan etika yang sesuai dengan prinsip syariah bagi perbankan syariah di dunia. AAOIFI juga menetapkan pelaporan pengungkapan tanggungjawab sosial perbankan syariah berdasarkan prinsip-prinsip syariah.

Studi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggungjawab sosial oleh perbankan syariah masih relatif jarang yang melakukan. Faktor-faktor tersebut, antara lain:

Faktor dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial. Dalam mekanisme perusahaan, dewan komisaris memiliki tugas melakukan pengawasan dan memberikan arahan kepada manajemen pengelola perusahaan. Sembiring dalam Khoirudin (2013) menyatakan bahwa ukuran Dewan Komisaris yaitu besarnya jumlah anggota

Dewan Komisaris yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris, maka Dewan Komisaris akan melakukan pengawasan perusahaan dengan baik. Adanya pengawasan yang baik maka diharapkan pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) dapat meminimalkan informasi yang dapat disembunyikan atau direkayasa oleh manajemen. Penelitian terdahulu dilakukan Khoirudin (2013) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

Dewan Pengawas Syariah diduga mempengaruhi *Islamic Social Reporting* (ISR) disclosure. Dewan Pengawas Syariah merupakan komponen yang hanya dimiliki oleh perusahaan yang dijalankan sesuai dengan syariah Islam. Dewan Pengawas Syariah memiliki kewenangan untuk melakukan pengawasan kepatuhan perusahaan terhadap prinsip syariah. Prinsip syariah antara lain mengawasi kegiatan penyaluran dana zakat, infaq dan sedekah yang dapat diakui sebagai bentuk pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Semakin banyak jumlah Dewan Pengawas Syariah maka semakin efektif pengawasan terhadap prinsip syariah dan pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) berdasarkan prinsip syariah (Khoirudin, 2013). Hal ini sesuai dengan penelitian (Ningrum *et.al* 2013) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan, kepemilikan institusional, dan ukuran Dewan Pengawas Syariah terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) menunjukkan bahwa pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) dipengaruhi Dewan Pengawas Syariah.

Faktor profitabilitas yaitu merupakan rasio kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan dan untuk melihat keefektifan manajemen suatu perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya (Maulida *et.al* 2014). Pada penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan indikator *Return On Asset* (ROA). Digunakan rasio *Return On Asset* (ROA), karena mengukur keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. *Assets* atau aktiva yang dimiliki perusahaan merupakan seluruh harta yang dimiliki perusahaan, yang berasal dari modal sendiri dan modal asing yang digunakan sebagai aktiva-aktiva perusahaan guna untuk memenuhi kelangsungan hidup perusahaan. Semakin besar rasio ROA yang diperoleh perusahaan mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Profitabilitas merupakan faktor yang menentukan perusahaan mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada pemegang saham (Hackston & Milne 1996 dalam Zhulaikha 2012), sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pengungkapan informasi sosial. Secara spesifik terhadap ISR, (Othman *et.al* 2009) membuktikan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan prinsip Islam.

Faktor kepemilikan institusional mempengaruhi *Islamic Social Reporting* (ISR) *disclosure* perusahaan. Anggraini (2011) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Adanya kepemilikan institusional berperan

dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Sehingga Kepemilikan institusional memotivasi peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Mekanisme pengawasan tersebut dapat memberikan jaminan bagi peningkatan kemakmuran para pemegang saham. Keberadaan kepemilikan institusional ditekankan melalui investasi institusional yang cukup besar dalam pasar modal. Apabila institusional merasa tidak puas dengan kinerja manajerial perusahaan, maka pihak institusional dapat menjual sahamnya. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin baik monitoring yang dilakukan oleh pihak institusional terhadap manajerial termasuk monitoring terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR).

Faktor ukuran perusahaan merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan (Maulida *et.al* 2014). Perusahaan yang memiliki ukuran lebih besar dari perusahaan lainnya, maka memiliki lebih besar *public demand* dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki skala kecil. Sehingga perusahaan yang memiliki ukuran besar dituntut untuk dapat melakukan pelaporan pengungkapan ISR.

Haniffa (2002), menjelaskan bahwa dalam penelitiannya terdapat keterbatasan pada pelaporan sosial yang dilakukan oleh lembaga keuangan konvensional. Keterbatasan tersebut meliputi aspek-aspek spiritual dan moral, karena di dalam prinsip syariah pelaporan sosial tidak berfokus kepada aspek material saja, melainkan diungkapkan pelaporan mengenai zakat, status kepatuhan syariah dan transaksi yang sudah terbebas dari unsur riba,

serta aspek sosial seperti *sodaqoh*, *waqof*, *qordul hasan*, sampai dengan pengungkapan peribadahan di lingkungan perusahaan. Sehingga diperlukan sebuah kerangka pelaporan sosial yang sesuai dengan prinsip syariah dalam mengembangkan *Islamic Social Reporting Disclosure* untuk mencapai tujuan akuntabilitas dan transparansi.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai *Islamic Social Reporting* (ISR), diantaranya penelitian (Khoirudin, 2013) melakukan penelitian tentang pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada Perbankan Syariah di Indonesia, dimana hasil penelitian menunjukkan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada perbankan syariah di Indonesia. Sedangkan ukuran dewan pengawas syariah tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic social reporting* pada perbankan syariah di Indonesia.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Ningrum *et.al* 2013), melakukan penelitian dimana kepemilikan institusional dan ukuran dewan pengawas syariah mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR), sedangkan variabel kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR), sedangkan tipe industri bukanlah faktor penting yang berpengaruh terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR) secara signifikan. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan pengawas syariah berperan dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perbankan syariah.

Penelitian (Maulida *et.al* 2014), melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index* (JII), faktor ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) perusahaan syariah di *Jakarta Islamic Index* (JII). Variabel profitabilitas dan variabel kinerja lingkungan secara partial berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) perusahaan syariah di *Jakarta Islamic Index* (JII). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa hasil yang tidak konsisten, sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi temuan jika diterapkan pada kondisi lingkungan yang berbeda.

Penelitian Firmansyah dan (Hariyanto, 2014), melakukan penelitian pada perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia, hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan sosial perbankan syariah, *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sosial perbankan syariah, profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sosial perbankan syariah. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa hasil yang tidak konsisten sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi temuan, jika menggunakan periode atau tahun pengamatan yang berbeda.

Penelitian (Rosiana *et.al.* 2015) melakukan penelitian pada bank umum syariah di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan yang diukur dengan total aktiva, profitabilitas yang

diukur dengan return on asset, leverage yang diukur dengan rasio hutang terhadap ekuitas dan *Islamic Governance Score* yang diukur dengan jumlah, *cross membership*, latar belakang pendidikan dan reputasi dari dewan pengawas syariah sebagai variabel independen, dan *Islamic Social Reporting* sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan pelaporan sosial Islam, sedangkan sisanya tidak berpengaruh.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa hasil penelitian yang tidak konsisten, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi temuan dari hasil penelitian dengan menggunakan periode atau tahun pengamatan yang berbeda. Maka peneliti tertarik dan perlu melakukan pengujian ulang tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ISR. Alasan peneliti mengambil penelitian mengenai ISR adalah karena sampai saat ini perkembangan pengungkapan ISR di Indonesia masih tergolong lambat. Hal ini dikarenakan pengungkapan ISR pada perbankan syariah di Indonesia masih bersifat sukarela (*voluntary*). Selain itu, juga belum ada peraturan khusus yang mengatur mengenai item-item pengungkapan dalam indeks ISR.

Berdasarkan uraian hasil penelitian terdahulu, maka peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Ningrum *et.al* 2013) yang meneliti mengenai Pengaruh Kinerja Keuangan, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Dewan Pengawas Syariah Terhadap Pengungkapan ISR. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian (Ningrum *et.al* 2013) adalah pada penelitian ini



menambahkan variabel ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen, serta periode pengamatan yang berbeda obyek yang diamati adalah Bank Syariah yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 – 2012, sedangkan pada penelitian ini mengamati bank umum syariah di Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan tahun 2012 – 2015. Pada penelitian (Ningrum *et.al* 2013) meneliti 8 bank umum syariah di Indonesia, sedangkan penelitian ini menganalisis 11 bank umum syariah di Indonesia. Tambahan perbedaan lain dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada item indeks pengungkapan dengan tema dari (Raditya, 2012) sedangkan pada penelitian ini menggunakan item indeks pengungkapan dari (Astuti, 2013).

Pada penelitian ini, peneliti dapat mengidentifikasi indeks pengungkapan yang telah dikembangkan oleh (Astuti, 2013), dimana *Islamic Social Reporting* harus dilakukan oleh perbankan syariah guna memenuhi ekspektasi dari *stakeholder*, dan bagi umat Islam. Oleh sebab itu, penulis tertarik melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perbankan syariah di Indonesia melakukan pengungkapan *Islamic Social Reporting* dalam laporan tahunannya. Penelitian tentang *Islamic Social Reporting (ISR) Disclosure* ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi bank syariah agar dalam menerapkan pengungkapan *Islamic Social Reporting* sesuai dengan prinsip syariah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dibandingkan dengan negara-negara Islam lainnya, perkembangan indeks ISR di Indonesia masih tergolong lambat. Hal ini dikarenakan pengungkapan

*Islamic Social Reporting* (ISR) pada perusahaan perbankan syariah di Indonesia masih bersifat sukarela (*voluntary*). Selain itu, juga belum ada peraturan khusus yang mengatur mengenai item-item pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Fenomena ini menjadi faktor pendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara penuh termasuk pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) sangat penting bagi investor dan pemegang kepentingan lainnya untuk melihat prospek dan nilai masa depan perusahaan. Salah satu manfaat pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) adalah untuk mengurangi adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik perusahaan dan pemegang kepentingan lainnya. Dari uraian latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perbankan syariah di Indonesia?
- b. Bagaimana pengaruh ukuran dewan pengawas terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perbankan syariah di Indonesia?
- c. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perbankan syariah di Indonesia?
- d. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perbankan syariah di Indonesia?
- e. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perbankan syariah di Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain:

- a. Mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perbankan syariah di Indonesia.
- b. Mendapatkan bukti empiris tentang ukuran dewan pengawas terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perbankan syariah di Indonesia.
- c. Mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perbankan syariah di Indonesia.
- d. Mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perbankan syariah di Indonesia.
- e. Mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perbankan syariah di Indonesia.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan diatas, maka kegunaan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Berdasarkan aspek teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru di bidang akuntansi syariah, terutama yang berkaitan dengan

faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perbankan syariah di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

Berdasarkan aspek praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perusahaan dalam menerapkan dan pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perbankan syariah di Indonesia, dan diharapkan pula dapat membantu investor guna memilih secara bijak dalam berinvestasi.